

Peningkatan Hasil Belajar Teks Deskripsi melalui *Joyful Learning* Berbasis Budaya: Studi PTK di SD Khadijah 3 Surabaya

Erlinda De Lou Zaviti¹, Sunanto², Chusnul Khotimah³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Prajabatan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

* Corresponding Author e-mail: erlindadelou@gmail.com

Article History

Received: 25-5-2025

Revised: 5-6-2025

Published: 18-6-2025

Key Words:

Joyful Learning,
Descriptive Writing,
Local Culture Integration,
Classroom Action
Research, Elementary
Education

Kata Kunci:

Joyful Learning, Menulis
Deskripsi, Integrasi
Budaya Lokal, PTK,
Pendidikan Dasar

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes in writing descriptive texts through the implementation of the Joyful Learning method with local culture integration in Class II at SD Khadijah 3 Surabaya. Students' low ability in writing descriptive texts due to lack of contextual experience prompted this study. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed both qualitatively and quantitatively. The results show a significant improvement in students' learning outcomes. Initially, only 51.61% of students met the Minimum Completion Criteria (KKM), increasing to 77.42% in Cycle I and 93.55% in Cycle II. The average class score also rose from 68.29 to 87.58. The implementation of the Joyful Learning method through local cultural activities such as tasting traditional foods and performing traditional dances created an enjoyable learning atmosphere and increased student engagement. This study suggests that integrating local culture into Joyful Learning can be an effective pedagogical strategy and serve as a reference for teachers and education policymakers in improving students' descriptive writing skills and cultural appreciation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks deskripsi melalui penerapan metode *Joyful Learning* dengan integrasi budaya lokal di kelas II SD Khadijah 3 Surabaya. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang rendah akibat kurangnya pengalaman kontekstual dan keterlibatan aktif mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada kondisi awal, hanya 51,61% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 77,42% pada siklus I, dan mencapai 93,55% pada siklus II. Rata-rata nilai kelas juga meningkat dari 68,29 menjadi 87,58. Penerapan metode *Joyful Learning* melalui kegiatan budaya lokal seperti mencicipi makanan tradisional dan menari tarian tradisional terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Sa'diyah, 2022). Proses pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan eksplorasi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Mahmudi & Asmaiwaty, 2024). Untuk itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa (Rohman, 2022). Pembelajaran Bahasa bertujuan agar siswa mampu membaca dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga melatih keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu (Rahmadani, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disajikan dengan cara yang menarik dan kontekstual, sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan materi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci agar pembaca dapat membayangkan dengan jelas apa yang dideskripsikan (Asyifa dkk., 2024). Penguasaan teks deskripsi penting untuk melatih siswa dalam menuangkan ide secara terstruktur sekaligus memperkaya kosakata mereka. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun teks deskripsi akibat kurangnya pengalaman langsung yang dapat dijadikan bahan untuk mendeskripsikan sesuatu secara detail (Zahara dkk., 2024).

Berdasarkan hasil evaluasi di kelas II SD Khadijah 3 Surabaya, diketahui bahwa 15 dari 31 siswa atau sekitar 48,39% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti lebih dari separuh siswa masih belum menguasai kemampuan menulis teks deskripsi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks deskripsi melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan kontekstual.

Kesulitan siswa dalam menyusun teks deskripsi dapat diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Qadaria dkk., 2023). Metode pembelajaran yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan kritis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Joyful Learning*, yaitu metode pembelajaran yang menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, penuh keceriaan, serta menjadikan siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan menghadirkan suasana yang menggembirakan, siswa akan lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk menyampaikan ide-idenya secara tertulis.

Menurut Suyadi (2015), *Joyful Learning* memadukan unsur kognitif dan afektif dengan menciptakan atmosfer positif yang membuat peserta didik merasa senang saat belajar. Hal ini sejalan dengan teori motivasi self-determination oleh Deci & Ryan (2000), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan keterlibatan, kompetensi, dan otonomi untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna.

Agar pembelajaran semakin kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, pendekatan berbasis budaya dapat dikolaborasikan dalam metode *Joyful Learning* (Judrah dkk., 2024). Pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan nilai-nilai, kebiasaan, dan kearifan lokal ke dalam proses belajar agar siswa merasa memiliki keterhubungan dengan materi yang dipelajari (Atmaja, 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Ketika siswa mengenal budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran, mereka akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Teori sosiokultural dari Vygotsky (1978) mendukung pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, penggabungan pendekatan berbasis budaya dalam *Joyful Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih otentik dan bermakna.

Penelitian terdahulu telah membahas efektivitas *Joyful Learning* dalam meningkatkan motivasi atau keterlibatan siswa, namun belum banyak yang secara spesifik menggabungkannya dengan konteks budaya lokal sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan menulis, khususnya teks deskripsi di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penggabungan metode *Joyful Learning* dan pendekatan berbasis budaya sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi secara menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Agustia, 2024). Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa telah memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan (Sa'diyah, 2022). Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa 15 dari 31 siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya masih menunjukkan hasil belajar yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks deskripsi melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan kontekstual.

SD Khadijah 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Khadijah. Sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar dan budaya sekolah yang positif menjadi modal penting dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis

budaya sangat relevan untuk diterapkan di SD Khadijah 3 Surabaya guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar teks deskripsi siswa kelas II melalui penerapan metode *Joyful Learning* berbasis budaya, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan perbaikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Model PTK yang digunakan mengadaptasi desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Utomo dkk., 2024). Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 70 menit. Refleksi dilakukan sehari setelah pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil observasi dan tes formatif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2A SD Khadijah 3 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Adapun jadwal pelaksanaan meliputi observasi awal pada Senin, 3 Februari 2025, pelaksanaan Siklus I pada Senin, 17 Februari 2025, dan Siklus II pada Kamis, 20 Februari 2025. Pemilihan waktu mempertimbangkan kalender akademik dan kebutuhan untuk melakukan refleksi serta penyesuaian antar siklus.

Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas 2A SD Khadijah 3 Surabaya. Karakteristik siswa tergolong heterogen, terdiri atas 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Berdasarkan observasi awal, terdapat 2 siswa dengan kebutuhan belajar khusus (kesulitan membaca dan menulis ringan) dan 5 siswa dengan tingkat literasi awal yang masih rendah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi dan hasil tes, meliputi catatan harian, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa. Triangulasi data dilakukan melalui perbandingan data observasi, hasil tes, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

Instrumen observasi berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru, yang mencakup aspek partisipasi, antusiasme, kerja sama, dan kedisiplinan. Lembar ini menggunakan skala likert 1–4. Tes hasil belajar berupa soal uraian terbuka yang menuntut siswa menyusun teks deskripsi berdasarkan gambar atau pengalaman budaya lokal. Contoh soal: “Deskripsikan suasana pasar tradisional yang pernah kamu kunjungi.” Rubrik penilaian tes mencakup aspek kesesuaian isi, kosakata, struktur kalimat, dan ejaan.

Instrumen telah divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen pendidikan dasar dan satu guru kelas rendah. Validitas instrumen observasi dan tes dinilai dari aspek keterbacaan, kesesuaian indikator, dan keterukuran. Uji coba instrumen dilakukan pada

kelas paralel (kelas 2B) untuk memastikan reliabilitas dan kejelasan instruksi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, dianalisis untuk menggambarkan aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pelaksanaan tindakan. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis menggunakan rumus ketuntasan belajar:

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Tindakan pembelajaran dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai KKM, terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas dari siklus ke siklus, serta terdapat penurunan jumlah siswa yang belum tuntas.

Keberhasilan penelitian ditinjau dari dua aspek, yaitu proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa, yang tercermin dari antusiasme, keberanian berpendapat, kerja sama dalam kelompok, dan kedisiplinan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mitra dan peneliti. Hasil belajar dianggap berhasil apabila persentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus ke siklus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Siklus 1

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan untuk mengimplementasikan metode *Joyful Learning* berbasis budaya dalam pembelajaran teks deskripsi di kelas IIA SD Khadijah 3 Surabaya. Tema yang diangkat adalah “Makanan Tradisional Surabaya: Semanggi dan Lontong Balap”. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi tentang makanan tradisional dan penjelasan konsep dasar teks deskripsi. Guru menayangkan gambar atau video makanan, lalu siswa mencicipi Semanggi dan Lontong Balap sebagai stimulus pembelajaran.

Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diajak menari bersama lagu daerah untuk menciptakan suasana menyenangkan. Usai menari, mereka melaksanakan tugas sesuai peran kelompok: mencari kartu bahan makanan dan mencatat hasil temuan pada LKPD. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menyusun teks deskripsi berdasarkan pengalaman mencicipi dan informasi dari kartu bahan. Guru membimbing proses diskusi dan memfasilitasi presentasi hasil kerja kelompok. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama tentang proses pembelajaran.

Penerapan metode *Joyful Learning* berbasis budaya pada Siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks deskripsi tentang makanan tradisional Surabaya (Semanggi atau Lontong Balap). Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar
Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I**

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kondisi Awal		
Tuntas (≥ 70)	16	51.61
Belum Tuntas (< 70)	15	48.39
Rata-rata Nilai Kelas	68.29	
Hasil Siklus I		
Tuntas (≥ 70)	24	77.42
Belum Tuntas (< 70)	7	22.58
Rata-rata Nilai Kelas	80.35	
Peningkatan		
Peningkatan Jumlah Tuntas	8	25.81
Peningkatan Rata-rata Nilai	12.06	

Berdasarkan tabel 1, tes formatif yang dilaksanakan di akhir pertemuan memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dari 16 siswa (51,61%) pada kondisi awal menjadi 24 siswa (77,42%) setelah tindakan. Rata-rata nilai kelas juga mengalami kenaikan dari 68,29 menjadi 80,35, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 25,81% dan peningkatan rata-rata nilai sebesar 12,06 poin.

Data observasi kualitatif menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Contoh konkret: Seorang siswa menyampaikan, “*Saya baru tahu kalau Semanggi itu enak. Saya jadi mau menulis tentang itu!*”. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif mengajukan pertanyaan saat diskusi kelompok. Selain itu, siswa terlihat lebih percaya diri saat presentasi, meskipun beberapa masih membaca teks dari kertas.

Meski demikian, masih terdapat 7 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Beberapa kendala antara lain kurang terstrukturanya pembagian kartu bahan makanan, menyebabkan kerumunan dan rebutan. Guru juga perlu memberikan penjelasan tugas yang lebih terarah dan meningkatkan bimbingan selama diskusi.

Beberapa kendala yang muncul antara lain kurang terstrukturanya penyebaran kartu bahan makanan saat transisi kegiatan, yang menyebabkan kerumunan dan potensi berebut. Selain itu, guru perlu memberikan penjelasan tugas yang lebih jelas, mengelola transisi kegiatan dengan lebih baik, memperkuat kerja sama dalam kelompok, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif selama diskusi berlangsung.

b. Siklus 2

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya, khususnya dalam pengelolaan transisi kegiatan, pembagian tugas, dan bimbingan selama diskusi. Metode *Joyful Learning* berbasis budaya tetap digunakan dengan tema "Makanan Tradisional Surabaya: Semanggi dan Lontong Balap", namun dengan strategi yang lebih

terstruktur. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas, menetapkan area pencarian kartu untuk tiap kelompok, serta membagi peran secara spesifik. Kerja sama kelompok ditekankan sejak awal, dan guru lebih aktif dalam membimbing diskusi. Alur kegiatan tetap mencakup apersepsi, mencicipi makanan, menari, mencari kartu, diskusi, dan presentasi, namun berjalan lebih tertib dan efektif.

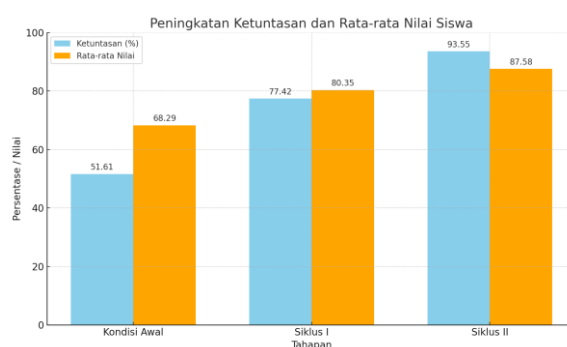
Setelah pelaksanaan Siklus II, terjadi peningkatan signifikan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Hasil Siklus I		
Tuntas (≥ 70)	24	77.42%
Belum Tuntas (< 70)	7	22.58%
Rata-rata Nilai Kelas	80.35	
Hasil Siklus II		
Tuntas (≥ 70)	29	93.55%
Belum Tuntas (< 70)	2	6.45%
Rata-rata Nilai Kelas	87.58	
Peningkatan Siklus II		
Peningkatan Jumlah Tuntas	5	16.13%
Peningkatan Rata-rata Nilai	7.23	

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 24 (77,42%) menjadi 29 siswa (93,55%), dengan rata-rata nilai kelas naik dari 80,35 menjadi 87,58. Pembelajaran berlangsung lebih tertib dan terstruktur; siswa lebih fokus saat mencari kartu, diskusi kelompok lebih produktif, dan presentasi hasil lebih runtut.

Refleksi observasi menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam dinamika kelas. Siswa lebih tertib, pembagian peran berjalan lancar, dan diskusi kelompok menjadi lebih fokus. Salah satu siswa menyatakan, “*Tadi saya bagian mencatat, jadi saya harus memperhatikan teman-teman waktu diskusi.*”



Gambar 1 Grafik Peningkatan Ketuntasan dan Rata-rata Nilai Siswa

Grafik di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas IIA SD Khadijah 3 Surabaya dalam menulis teks deskripsi setelah penerapan metode *Joyful Learning* berbasis budaya. Terlihat adanya tren peningkatan signifikan baik dari segi rata-rata nilai kelas maupun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai meningkat dari 68,29 pada kondisi awal menjadi 80,35 di Siklus I, lalu naik lagi menjadi 87,58 di Siklus II. Begitu pula dengan persentase ketuntasan belajar yang awalnya 51,61%, meningkat menjadi 77,42% di Siklus I, dan mencapai 93,55% di Siklus II, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Hasil uji-t berpasangan antara nilai hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan nilai $t = 21,83$ dan $p = 5,73 \times 10^{-20}$. Nilai p yang sangat kecil ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata nilai antara kedua siklus sangat signifikan secara statistik, sehingga peningkatan hasil belajar siswa tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, penerapan metode *Joyful Learning* berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya.

Pembahasan

Hasil observasi dan evaluasi di kelas II SD Khadijah 3 Surabaya menunjukkan bahwa 48,39% dari 31 siswa belum mencapai KKM dalam materi teks deskripsi. Pembelajaran yang dominan bersifat klasikal dan minim interaksi menyebabkan siswa kurang aktif dan belum mampu menyampaikan ide secara tertulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia belum mengintegrasikan budaya lokal seperti makanan tradisional Surabaya, sehingga materi terasa kurang relevan dan menarik. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Metode *Joyful Learning* berbasis budaya diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

1. Penerapan Metode *Joyful Learning* Berbasis Budaya

Metode *Joyful Learning* berbasis budaya diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Sejalan dengan pendapat Abidin (2024), penggunaan media budaya dapat dilakukan dengan mengajak siswa membuat suatu proyek. Media yang digunakan berupa makanan tradisional Surabaya, yaitu Semanggi dan Lontong Balap. Hasil Siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 51,61% (sebelum tindakan) menjadi 77,42%, dan rata-rata nilai kelas naik dari 68,29 menjadi 80,35. Setelah perbaikan pada Siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 93,55% dengan rata-rata nilai 87,58. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudi & Asmaiwyaty (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Joyful Learning* berbasis budaya efektif meningkatkan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran.

2. Pengelolaan Kelas dan Transisi Kegiatan

Pada Siklus I, masalah muncul saat transisi dari kegiatan menari ke pencarian kartu bahan makanan, yang menyebabkan kerumunan. Pada Siklus II, guru memberikan instruksi yang lebih jelas, membagi area pencarian, dan menggunakan aba-aba khusus. Perbaikan ini membuat proses lebih tertib dan siswa lebih fokus. Ibrahim & Sahur (2025) menyatakan bahwa transisi yang terstruktur menjaga fokus siswa dan mencegah kebingungan. Triwahyuni & Atmaja (2024) menambahkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Strategi ini dapat diadaptasi oleh guru di konteks lain dengan melakukan perencanaan teknis yang rinci terhadap transisi antarkegiatan dan peran siswa dalam kelompok, khususnya dalam pembelajaran tematik di jenjang awal.

3. Penggunaan Media Budaya Lokal: Makanan Tradisional

Media makanan tradisional terbukti menarik minat belajar siswa. Pada Siklus I, kegiatan mencicipi Semanggi dan Lontong Balap meningkatkan keterlibatan dan antusiasme. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberi warna berbeda pada kartu bahan untuk tiap makanan, sehingga memudahkan siswa dalam mengelompokkan dan mendeskripsikan bahan secara lebih fokus. Lingga dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media budaya lokal meningkatkan keterhubungan siswa dengan materi, sejalan dengan prinsip *Joyful Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Dengan mengangkat budaya lokal dalam pembelajaran, siswa akan mudah memahami materi karena berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar (Noventue dkk., 2024). Penggunaan makanan tradisional akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Mahmudi & Asmaiwati (2024), yang menyatakan bahwa siswa lebih cepat menyerap konsep ketika materi dikaitkan dengan benda atau pengalaman yang dikenal sehari-hari.

4. Kerja Sama Kelompok dan Pembagian Peran

Pada Siklus I, kerja sama dalam kelompok belum optimal karena belum ada pembagian peran yang jelas. Siklus II memperbaikinya dengan membagi tugas secara spesifik: pencari kartu, pencatat, dan penyusun deskripsi. Hal ini membuat kelompok lebih terorganisir dan produktif. Mubaroq (2025) menegaskan bahwa kerja sama efektif dalam pembelajaran berbasis proyek memperkuat keterampilan sosial dan berpikir kritis, serta membuat proses pembelajaran lebih efisien. Strategi pembagian peran ini dapat direplikasi oleh guru lain dalam proyek kolaboratif, misalnya pada mata pelajaran IPS atau Sains, dengan menyesuaikan peran sesuai aktivitas eksplorasi yang dilakukan siswa.

5. Bimbingan Selama Diskusi Kelompok

Bimbingan guru pada Siklus I belum maksimal, sehingga beberapa kelompok kesulitan menyusun teks deskripsi. Pada Siklus II, guru lebih aktif mendampingi, memberi arahan, dan memberikan umpan balik langsung selama diskusi. Hal ini membantu siswa lebih fokus dan memperbaiki kesalahan secara

langsung. Fadilah dkk. (2024) menyatakan bahwa bimbingan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas diskusi dan pemahaman siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping proses pembelajaran. Diskusi yang aktif dan kondusif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Siswanto & Kuswantara, 2024). Dengan bimbingan guru, siswa menjadi lebih kondusif selama berdiskusi. Guru di sekolah lain dapat menerapkan strategi ini dengan membuat jadwal rotasi bimbingan kelompok dan menyiapkan pertanyaan panduan untuk mengarahkan siswa dalam diskusi.

6. Evaluasi dan Hasil Belajar

Siklus I mencatat peningkatan ketuntasan menjadi 77,42%, namun masih ada 22,58% siswa yang belum tuntas. Refleksi menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan transisi, pembagian peran, dan bimbingan. Setelah diterapkan pada Siklus II, hasil belajar meningkat signifikan: 93,55% siswa mencapai ketuntasan dan rata-rata nilai naik menjadi 87,58. Triwahyuni & Atmaja (2024) menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan dan perbaikan terstruktur dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Dengan melakukan evaluasi terus menerus, maka hasil belajar siswa dapat diperbaiki dengan tepat. Evaluasi formatif memberi gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh dan *real-time* (Wulandari dkk., 2024). Evaluasi formatif dapat dilakukan dengan berbagai instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah waktu pelaksanaan yang terbatas hanya dalam dua siklus, serta ketergantungan pada ketersediaan makanan tradisional sebagai media. Keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru yang ingin mengadaptasi metode serupa, misalnya dengan mengganti media budaya sesuai daerah masing-masing atau menggunakan simulasi video jika media asli sulit diakses.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Joyful Learning* berbasis budaya lokal secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya dalam menulis teks deskripsi, dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 51,61% (kondisi awal) menjadi 77,42% (Siklus I), dan 93,55% (Siklus II), serta rata-rata nilai akhir 87,58. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan relevansi budaya dalam membangun pemahaman siswa secara aktif. Keberhasilan ini ditunjang oleh pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media makanan tradisional yang menarik, pembagian peran yang jelas dalam kerja kelompok, bimbingan aktif guru, serta evaluasi formatif yang berkelanjutan. Secara praktis, pendekatan ini dapat diadaptasi oleh guru di berbagai jenjang dengan menyesuaikan media lokal sesuai konteks daerah masing-masing untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jangkauan yang terbatas pada satu sekolah dasar di kawasan urban dan waktu pelaksanaan yang hanya mencakup dua siklus.

Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati, dan penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas metode ini di konteks sekolah yang berbeda, termasuk di wilayah rural dan multikultural.

Saran

Guru dapat menerapkan *Joyful Learning* berbasis budaya dengan memodifikasi objek budaya, seperti permainan atau cerita rakyat, serta memantau dampaknya melalui asesmen portofolio. Pengelolaan kelas yang baik tetap diperlukan agar kegiatan berjalan tertib dan menyenangkan. Sekolah sebaiknya menyediakan media lokal dan pelatihan guru untuk mendukung penerapan metode ini. Peneliti selanjutnya disarankan menguji metode ini di daerah rural dengan karakter budaya berbeda, merujuk pada *framework* pembelajaran multikultural Banks (2015), serta mengeksplorasi peran orang tua dalam pembelajaran berbasis budaya.

Referensi

- Abidin, Z. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Guru Kelas MI Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah MIN 4 Aceh Barat Daya. *Komprehensif*, 3(1), 363–367.
- Agustia, C. T. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 9–19.
- Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 244–252.
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179.
- Fadilah, L. N., AR, M. M., & Armadi, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Bermuatan LKPD Etnosains Kuliner Kamboya terhadap Kemampuan Bernalar Kritis di Fase B Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 435–445.
- Ibrahim, A., & Sahur, M. R. (2025). Memotivasi Belajar Partisipan Melalui Joyfull Learning Berbasis Humor Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Alumni Stie Yapman Majene: Learning Assistance for the English Motivation Revolution through *Joyful Learning* Based on Humor for Alumni. *CERGAS: Journal of Community Empowerment Research and Global Action Studies*, 1(1), 9–18.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37
- Lingga, J. P. S. Br., Ulfa, S. W., & Reflina, R. (2024). Pengaruh *Joyful Learning* Berbantuan Metode Mind Maps terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA SMAN 1 Pancurbatu. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 22–31.
- Mahmudi, M. B., & Asmaiwyaty, A. (2024). Strategi *Joyful Learning* dalam Meningkatkan Motivasi, Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 96–103.

- Mubaroq, M. M. (2025). *Joyful Learning* Sebagai Pendekatan Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 177–184.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809–2818.
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106.
- Rahmadani, M. (2022). Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Deskripsi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182–186.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159.
- Siswanto, D. H., & Kuswantara, H. (2024). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Limit Fungsi Aljabar Menggunakan Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 3(03), 107–117.
- Triwahyuni, E., & Atmaja, I. W. W. (2024). Pelatihan Desain Pembelajaran Paradigma Baru Berbasis Games Dan Augmented Reality. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 221–230.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–19.
- Wulandari, A., Zuhro, M. A., Ghifari, M. A. R. Al, Marzuki, M., & Wilantara, P. (2024). Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes dan Non Tes di SMA Al-Islam Surakarta. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 52–57.
- Zahara, L., Gajah, E. S., Ningsih, D. S., Adelia, T., & Luthfiyah, A. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Membantu Siswa Membedakan Teks Deskripsi dan Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas VII MTs IRA Medan. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 155–173.